



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 3 Tahun 2024 Halaman 1781 - 1792

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Mutmoza Filiansi¹, Sisriawan Lapasere^{2✉}, Rizal³, Sri Wahyuni⁴, Pahriadi⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: mutmoza341@gmail.com¹, Sisriawan23@untad.ac.id², Rizal.pgsd@untad.ac.id³,
Sricomte87@gmail.com⁴, Pahriadi@untad.ac.id⁵

Abstrak

Pendidikan sejati tidak hanya menumbuhkan informasi, tetapi juga membina karakter, otonomi, keterampilan interaktif, dan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa di SDN 23 Balaesang, penelitian ini berfokus pada peran guru dalam mendidik dan membimbing, untuk mengetahui faktor-faktor penghambat guru dalam mendidik dan membimbing karakter siswa di SDN 23 Balaesang. Pendekatan digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 25 orang siswa, teknik pengumpulan data yang digunakan Observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dalam mendidik dan membimbing karakter siswa harus membiasakan keteladanan siswa dalam pembinaan penguatan pendidikan karakter yang meliputi: Religius, Nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Faktor-faktor penghambat peran guru dalam mendidik dan membimbing karakter siswa adalah: pengaruh pergaulan teman sebaya baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, tidak adanya korespondensi antar siswa dengan orang tuanya, dampak penggunaan telepon genggam yang berlebih di luar sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peran guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa di SDN 23 Balaesang dari jumlah 25 responden siswa yang dilihat dari hasil presentase dapat disimpulkan masuk dalam klasifikasi baik.

Kata Kunci: Peran Guru, Penguatan Pendidikan Karakter.

Abstract

True education not only cultivates information, but also frames character, autonomy, interactive skills, and character. This research aims to determine the role of teachers in strengthening student character education at SDN 23 Balaesang. This research focuses on the role of teachers in educating and guiding, to determine the factors that inhibit teachers in educating and guiding student character at SDN 23 Balaesang. The approach used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this research were 25 students, data collection techniques used were observation, interviews, questionnaires and documentation. In educating and guiding students' character, students must be accustomed to role modeling, in fostering strengthening character education which includes: Religious, Nationalist, independent, mutual cooperation and integrity. Factors inhibiting the role of teachers in educating and guiding students' character are: the influence of peer interactions both in the school environment and in the community, the absence of correspondence between students and their parents, the impact of excessive use of cell phones outside of school. The results of the research show that: the role of teachers in strengthening student character education at SDN 23 Balaesang from a total of 25 student respondents, seen from the percentage results, can be concluded as being in a good classification.

Keywords: *the role of teachers, Strengthening Character Education.*

Copyright (c) 2024 Mutmoza Filiansi, Sisriawan Lapasere, Rizal, Sri Wahyuni, Pahriadi

✉ Corresponding author :

Email : Sisriawan23@untad.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7454>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 3 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Edukasi merupakan interaksi yang memelihara untuk menumbuhkan informasi tentang keberadaan, mentalitas terhadap kehidupan di kalangan peserta didik. Kelak kehidupan mereka di kancah publik akan bermakna dan sukses, dengan alasan mereka sebenarnya ingin memisahkan antara mana yang terlihat baik dan mana yang terlihat buruk (Rulianto, 2023).

Sekolah adalah lembaga skolastik dengan tugas utama memberikan pengajaran dan menciptakan ilmu pengetahuan, informasi, inovasi dan keahlian. Tujuan sebenarnya dari pengajaran bukan hanya untuk menumbuhkan informasi, tetapi juga untuk membentuk karakter, kebebasan, kemampuan interaktif dan karakter. Oleh karena itu, berbagai proyek direncanakan dan dilaksanakan untuk memahami tujuan-tujuan instruktif ini, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan karakter Omeri (2023).

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu metode untuk membantu keluarga dalam mendukung kapasitas anak-anaknya saat ini. Mungkin hal yang paling penting dalam sebuah sekolah adalah kehadiran guru atau pendidik, namun guru tidak akan fokus jika kepala sekolahnya juga tidak tegas dalam disiplin. Permasalahan kedisiplinan siswa saat ini mulai kabur. Dikatakan juga bahwa permasalahan etika semakin ditekankan dan meluas dari tahun ke tahun. Hal ini seharusnya terlihat dari demonstrasi-demonstrasi yang tidak kenal ampun dan biadab yang dilakukan oleh anak-anak muda. Oleh karena itu, sekolah mulai fokus pada pengajaran disiplin bagi siswa melalui contoh (Wilade 2022).

Instruktur atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab menyelenggarakan pelatihan yang ditujukan kepada peserta didik. Dalam keseharian peneliti melihat dan menemukan siswa membeli rokok di kios lalu merokok di jalanan, siswa juga berani membawa motor serta berbohongan tiga sampai empat orang, padahal pada dasarnya siswa di bawah umur 17 tahun belum mendapatkan kartu Surat Izin Mengemudi (SIM). Bahkan saat berada di sekitarnya ada anak yang tidak berperilaku sopan dan tidak menghormati orang tua, sebagai contoh berbicara kasar dengan nada tinggi terhadap orang tua bahkan tidak mempedulikan apa yang di katakan orang tua padanya. Dari masalah tersebut, Pembelajaran yang tidak menggarisbawahi bagian-bagian pengembangan karakter menimbulkan permasalahan yang berbeda-beda dikalangan siswa. Hal ini terlihat dari berbagai persoalan yang terus bermunculan akibat semakin merosotnya nilai perilaku sikap.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) yakni salah satu cara penataan, perubahan, penyebaran dan pembinaan kemampuan peserta didik untuk mempunyai pertimbangan yang besar, hati yang besar dan perilaku yang baik sejalan untuk penalaran yang berpancasila.. Tentunya kepribadian seorang peserta didik yakni akibat komunikasi antara karakter dan iklim, sehingga dalam penguatan sekolah karakter (PPK) yang ditekankan bukanlah karakter dan lingkungan sosial, melainkan upaya bersama antara keduanya.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti mendapatkan masalah sikap yang harus di benahi. yang utama adalah masalah kedisiplinan siswa, meskipun kepala sekolah dan guru sudah berulang kali memberitahukan siswa agar tidak datang terlambat kesekolah, akan tetapi masih banyak siswa yang datang terlambat kesekolah setiap harinya terlebih dari itu siswa juga memiliki kurangnya sikap kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitarnya seperti membuang sampah sembarangan dan mencoret dinding sekolah. Dan hal utama juga masalah siswa mengenai kurangnya keisiplinan siswa seperti pulang ke rumah sebelum jam pelajaran selesai (membolos) hal ini disebabkan karena siswa belum adanya kesadaran disiplin. Setiap siswa yang melakukan pelanggaran akan diberikan persetujuan. Persetujuan yang sering diberikan oleh pendidik kepada siswa yang melakukan pelanggaran tersebut antara lain siswa diminta membersihkan jamban, menjemur di bawah terik matahari, berkeliling lapangan dan membuang sampah.

Dalam penelitian ini terdapat penelitian yang berkaitan pada penguatan pendidikan karakter. Dalam penelitian yang di lakukan (Atika et al., 2019) menjelaskan bahwa pembinaan karakter dapat diartikan sebagai salah satu contoh Pembangunan Pemberontakan Psikologis sekaligus bagian mendasar dari Nawacita. Penjelajahan yang dilakukan sungguh luar biasa karena pemeriksaan ini dilakukan dengan melihat tanda-tanda

kecintaan terhadap bangsa atau patriotisme pada diri seseorang selama menjalani Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari berbagai sumber persepsi, wawancara dan konsekuensi survei dari para ulama dan saksi serta responden. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, peneliti tidak menerapkan sikap nasionalis lebih di kenal cinta tanah air dalam setiap pembelajaran pada saat di dalam kelas seperti siswa tidak datang terlambat ketika proses pembelajaran di mulai akan tetapi peneliti banyak menjelaskan terkait implementasi sikap cinta tanah air secara umum seperti mengenang jasa tokoh/pahlawan terkenal. Penelitian yang serupa di lakukan oleh (Perdana, 2018) dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat peran sistem ekologi pendidikan dalam melaksanakan pelatihan penguatan karakter siswa di sekolah. Analisis memahami bahwa sistem penguatan pelatihan individu tidak akan mencapai kesuksesan abadi tanpa kolaborasi lingkungan pendidikan. Ujian yang dilakukan sangat bagus karena eksplorasi menganalisis secara lebih mendalam tugas sistem biologi pendidikan seperti kepala sekolah, pendidik, staf atau staf pengajar dan wali. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan tugas lingkungan pendidikan dalam membentengi sekolah manusia harus terlihat menguntungkan, menurut pendapat para ahli. Dengan adanya kolaborasi dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah, iklim yang bermanfaat akan langsung terciptanya iklim sekolah. Di dalam penelitian yang di lakukan oleh (Dalyono, B., & Lestariningsih, 2017) yaitu Substansi pelatihan karakter dalam pendidikan di Indonesia adalah pelatihan nilai-nilai, yaitu pelatihan kualitas-kualitas terhormat yang dimulai dari budaya hidup negara Indonesia sendiri untuk menumbuhkan karakter generasi muda. Dalam pendalaman ini spesialis mencermati pelaksanaan penguatan sekolah karakter, khususnya: demonstrasi kerja, pembelajaran di ruang belajar, perpaduan semua topik, perpaduan latihan kokurikuler dan ekstrakurikuler, penguatan dan asimilasi, dan fortifikasi. Dalam penelitian ini, ahli juga menganalisis pekerjaan guru secara lebih rinci. Pendidik mempunyai tanggung jawab besar dalam melahirkan zaman yang berkarakter, berbudaya dan beretika. Para analis juga menyelidiki upaya untuk mendukung pembangunan masyarakat melalui pendidikan karakter dan model pelaksanaan untuk memperkuat pengajaran karakter. Sejalan dengan penelitian tersebut adapun penelitian yang di lakukan (Pamuji, 2017) yang di mana peneliti melakukan penelitian terhadap Tugas pendidik kelas madrasah ibtidayah dalam membentengi pembinaan pribadi, khususnya spesialis melihat lebih mendalam apa tugas pendidik kelas dalam penguatan sekolah karakter, seperti menumbuhkan iklim mental di ruang belajar dan sekolah, mengkoordinasikannya ke dalam latihan-latihan kurikuler. dan menggabungkannya ke dalam latihan ko-kurikuler.

Sejalan dengan penelitian yang di lakukan sebelumnya telah di temukan beberapa perbedaan seperti perbedaan lokasi penelitian, permasalahan yang ditemukan di lokasi penelitian, dan fokus kajian yang di lakukan. Dengan adanya fakta permasalahan yang di temukan pada penelitian terdahulu seperti tindakan penyimpangan karakter siswa, Sehingga penejelasan tersebut di definisikan bahwa pendidikan karakter sangat penting, oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian karena penting untuk melihat dan mengkaji lebih dalam lagi apa tugas pendidik dalam mendidik dan membimbing kepribadian siswa dalam penguatan pendidikan karakter. Dengan melakukan penelitian ini sekiranya ada beberapa informasi yang di temukan oleh guru dalam mengatasi dampak dari apa saja pengaruh yang merusak karakter siswa di tingkat sekolah dasar.

METODE

Model dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif diharapkan dapat memutuskan apakah terdapat dampak dan dengan asumsi adanya dampak tersebut, seberapa kuat dampaknya dan terlepas dari apakah dampak tersebut signifikan atau tidak. Berdasarkan gambaran di atas, maka penelitian kualitatif adalah penggambaran realitas yang terjadi secara sengaja, asli, dan tepat. Lokasi penelitian ini berada di SDN 23 Balaesang, sebuah sekolah yang berada di Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala, provinsi Sulawesi Tengah, tepatnya di Desa Labean Dusun 01 RT/RW 01. Jumlah siswa di SDN 23 Balaesang sebanyak 55 siswa/i, sedangkan jumlah guru adalah 8 orang.

Rentang waktu penelitian dilakukan selama sebulan penuh untuk mengungkap data mengenai tugas pendidik dalam penguatan pendidikan karakter. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 (delapan) orang pendidik dan 55 orang siswa/i di SDN 23 Balaesang. Teknik penarikan sample yang di gunakan peneliti adalah propsif sample. Sampel dari penelitian ini adalah 3 orang guru kelas I-III dan 25 orang siswa kelas III, IV, V SDN 23 Balaesang. Berdasarkan jenis penelititan, disadari bahwa jenis data yang diperoleh adalah data yang jelas dan subjektif. Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini, yaitu: sumber data Primer, yaitu data yang diperoleh dari jawaban yang di dapatkan dari hasil angket dan hasil wawancara melalui pendidik dan siswa, serta data skunder, yaitu data yang dikumpulkan dari sumber data terkait, salah satu data skunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau foto-foto pelaksanaan penelitian di SDN 23 Balaesang. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah: observasi, wawancara, angket dan dokumentasi untuk mengetahui tugas pendidik dalam penguatan pendidikan karakter di SDN 23 Balaesang. Angket yang di gunakan adalah angket tertutup yang menggunakan jawaban skor skala likert. Analisis data yang di gunakan mulai dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data sesuai dengan hasil wawancara dan hasil dari pembagian angket kepada siswa. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui klasifikasi kesimpulan nilai yang di kumpulkan dari hasil angket terkait peran guru dalam penguatan pendidikan karakter menggunakan hitungan manual pada microsoft word.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Angket

“Analisis hasil angket adalah analisis yang di gunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mendidik dan membimbing karakter siswa pada penguatan pendidikan karakter di SDN 23 Balaesang. Analisis angket ini dapat di lihat dari analisis deskriptif perolehan data angket keseluruhan pada table 1”.

Tabel 1 Data peran guru dalam mendidik dan membimbing karakter siswa di SDN 23 Balaesang

Aktivitas	P1(%)
Guru kelas selalu mengingatkan untuk melaksanakan ibadah	75
Guru kelas selalu memberikan contoh perilaku yang baik	71
Guru kelas selalu memberikan contoh untuk disiplin	74
Guru kelas selalu menegur apabila tidak memperhatikan selama proses pembelajaran	75
Guru kelas mengingatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan	75
Guru kelas memberikan contoh agar sopan berbicara dengan orang yang lebih tua	76
Guru kelas selalu mengingatkan untuk mengerjakan tugas kelompok Bersama-sama	74
Guru kelas selalu mengajarkan untuk saling tolong menolong	72
Guru kelas selalu mengingatkan untuk senantiasa berkata jujur	76
Guru kelas selalu mengingatkan untuk saling menghormati antar umat beragama	76
Guru kelas selalu mencontohkan agar mengucapkan salam yang baik ketika bertemu guru	74
	75
Guru kelas selalu mengingatkan untuk berdoa sebelum pembelajaran berlangsung	76
Guru kelas selalu menasehati agar bersungguh-sungguh dalam melakukan upacara bendera	74
	76
Guru kelas selalu menghukum ketika datang terlambat ke sekolah	73
Guru kelas selalu memberikan sanksi ketika melakukan bolos sekolah	72
Guru kelas selalu mengingatkan jika mengerjakan tugas individu tidak boleh menyontek	76
	74
Guru kelas selalu mengingatkan agar tidak boleh mencoret-coret dinding sekolah	
Guru kelas selalu membimbing untuk melakukan kerja sama dalam kerja bakti	

Guru kelas selalu menasehati agar melakukan tanggung jawab dengan selesai

Tabel 1 menunjukkan bahwa 100% dari 25 siswa yang menjadi responden dengan klasifikasi skor 66-79 menyatakan bahwa peran guru dalam mendidik dan membimbing karakter siswa di SDN 23 Balaesang termasuk tinggi (Baik).

Hasil Wawancara

“Hasil wawancara yang di peroleh dari penelitian ini dapat di sajikan dalam tabel 2”.

Tabel 2 hasil wawancara peran guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa di SDN 23 Balaesang

Indikator	Aspek yang di amati	Hasil wawancara	Hasil Observasi
Membimbing dan mendidik karakter Religius	melakukan sholat sholat berjama'ah di masjid dan berdoa Sebelum proses Pembelajaran.	selalu menekankan dan mengingatkan siswa agar melakukan sholat berjama'ah di masjid dan mengingatkan Siswa agar terbiasa berdoa sebelum Pembelajaran berlangsung.	mendidik dan membimbing karakter religius siswa sudah menjadi kebiasaan yang di lakukan guru, dengan pembiasaan tersebut siswa lebih rajin melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.
Membimbing dan mendidik karakter nasionalis	disiplin mengikuti pembelajaran tepat waktu, tidak datang terlambat kesekolah, Tidak membolos sekolah.	selalu menasehati jika terdapat siswa melakukan pelanggaran sekolah, tidak hanya itu guru juga akan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti memungut sampah dan membaca buku di perpustakaan	dalam penanaman karakter nasionalis sudah menjadi budaya sekolah tersebut dapat di lihat bahwa siswa siswi di sekolah ini jarang di temukan melakukan pelanggaran sekolah.
Membimbing dan mendidik karakter mandiri	membiasakan siswa untuk melakukan kebutuhannya sendiri tanpa bergantung kepada orang orang lain, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan jangan mencoret-coret dinding sekolah dan mampu percaya diri dalam melakukan sesuatu di depan kelas.	selalu menasehati siswa agar mengerjakan tugas individu secara mandiri tanpa meminta bantuan orang lain. Siswa juga di biasakan untuk menjaga lingkungan sekolah dan jangan mencoret-coret dinding sekolah. Dengan pembiasaan tersebut menjadikan siswa lebih terbiasa mandiri untuk mengerjakan sesuatu seperti mampu percaya diri dalam melakukan aktivitas	dalam pembiasaan karakter mandiri, sudah menjadi pembiasaan yang di haruskan pada sekolah ini, pada saat peneliti turun kesekolah dan mengamati proses pembelajaran siswa di sekolah

		di depan kelas.	sangat mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran
Membimbing dan mendidik karakter gotong-royong	melakukan kerja bakti, kerja sama dalam melakukan kerja kelompok dan saling tolong menolong ketika melihat teman mengalami kesulitan.	selalu mengingatkan siswa agar saling membantu dalam kerja bakti, kerja kelompok dan membantu teman ketika mengalami kesulitan seperti teman yang sedang terjatuh dan teman yang mengalami keduakaan.	mendidik dan membimbing karakter gotong-royong siswa sudah menjadi budaya sekolah. melalui pembiasaan ini, siswa terbiasa melakukan kerja sama dan terbiasa membantu teman yang sedang mengalami kesulitan.
Membimbing dan mendidik karakter integritas	melaksanakan tanggung jawab yang di berikan dengan selesai dan selalu berkata jujur.	selalu menasehati dan mengingatkan siswa dalam melaksanakan tanggung jawab dengan selesai seperti mampu menjadi ketua kelompok dan selalu mengembalikan jika menemukan uang yang hilang di lingkungan sekolah	pembiasaan karakter integritas di sekolah telah menjadi kebiasaan yang di tanamkan, sehingga siswa selalu terbiasa menjalankan tanggung jawab sampai selesai dan selalu berkata jujur.

Hasil Uji Presentase

Skor pengamatan lengkap merupakan penjumlahan semua hal pada penjelasan hasil pengamatan yang diduplikasi dengan bobot skor sesuai skala likert. Skor terbesar merupakan skor paling ekstrim pada skala likert yang di kalikan dengan jumlah pertanyaan, sehingga $5 \times 170 = 850$. Skor ketuntasan normal merupakan skor terbesar yang diperbesar dengan jumlah responden, sehingga $5 \times 475 = 2,375$. Perhitungan tingkat pernyataan adalah sebagai berikut:

$$\text{Eskor Pengamatan} = (\text{Jumlah} \times \text{skor SS}) + (\text{Jumlah} \times \text{skor S}) + (\text{Jumlah} \times \text{skor K}) + (\text{Jumlah} \times \text{skor J}) + (\text{Jumlah} \times \text{skor TP})$$

$$\text{Eskor Pengamatan} = (124 \times 5) + (170 \times 4) + (108 \times 3) + (75 \times 2) + (0 \times 1)$$

$$\text{Eskor Pengamatan} = 1.774$$

Sedangkan Presentase Peran Guru Dalam Mendidik Dan Membimbing Adalah:

$$\text{Presentase Peranan Guru} = \frac{\text{Skor Observasi}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Presentase Kelayakan} = \frac{1.774}{2.375} \times 100 = 74,69$$

Dari hasil presentase kelayakan diatas bahwa peran guru dalam mendidik dan membimbing karakter dalam penguatan pendidikan karakter mendapatkan nilai 74,69 yang masuk dalam klasifikasi tinggi (baik).

Proses Mendidik Dan Membimbing Karakter Siswa

Upaya-upaya yang di lakukan guru dalam mendidik dan membimbing kepribadian siswa melalui pendekatan, penyesuaian dan ilustrasi setiap karakter yang menjadi titik fokus eksplorasi: (a) Religius. Upaya yang dilakukan oleh para pendidik dalam mendidik dan mengarahkan siswa yang tegas hendaknya berbakti dalam melaksanakan setiap ajaran agama yang dianutnya, misalnya dengan mengerjakan sholat berjama'ah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di mulai, memberi salam guru ketika bertemu di dalam dan di luar sekolah, mencium tangan orang yang lebih tua dan terus menerus mengucapkan kata-kata sopan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Religius adalah sikap individu terhadap Tuhan, dimana individu tersebut pada umumnya patuh terhadap ajaran agamanya (Swandar, 2017). Mendidik dan membimbing karakter siswa dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan yang di lakukan oleh siswa baik di lingkungan sekitar maupun di lingkungan persekolahan yakni siswa telah biasa melaksanakan sholat berjamaah dan telah menjadi hal biasa berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, mencium tangan orang yang lebih tua dan mengucapkan salam yang baik pada saat bertemu guru-guru serta orang yang lebih tua dari mereka di lingkungan sekitar. Siswa melihat kebiasaan dari pendidik yakni sering meminta peserta didik agar berdoa di awal dan di akhir proses pembelajaran berlangsung, memberikan ucapan salam yang baik pada saat berjumpa guru atau orang yang lebih tua di lingkungan sekitar, dan meminta siswa agar senantiasa melaksanakan sholat berjamaah serta selalu mengingatkan siswa agar mengambil lalu mencium tangan orang tua sikap ini juga menjadi salah satu budaya sekolah yang di mana sebelum datang ke sekolah siswa di minta mencium tangan guru di depan gerbang sekolah. Dari kebiasaan tersebut peserta didik mendapatkan alterasi yang di mana peserta didik giat dalam melakukan ibadah di sekolah dan di rumah, siswa telah biasa melakukan kegiatan berdoa pada proser awal dan akhir pembelajaran, siswa telah biasa mengambil lalu mencium tangan orang yang lebih tua dan mengucapkan salam yang baik pada saat bertemu guru atau orang yang lebih berumur dari mereka yang di temukan pada lingkungan sekitar. Dampak iklim sekolah berdampak buruk terhadap kemajuan siswa ketika seorang pendidik tidak mengetahui kepribadian setiap siswanya, selain itu pengaruh teman juga berdampak pada pencarian karakter diri sendiri. (Ningsih et al., 2023). (b) Sikap nasionalis ketika pada saat itu adalah modal utama untuk melakukan apa pun dalam menjangkau kesuksesan, mempunyai sikap nasionalis siswa akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya dapat berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya, cinta tanah air dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dalam mendidik dan membimbing karakter nasionalis, siswa di biasakan untuk disiplin contohnya mengikuti pembelajaran pada waktu yang tepat, tidak datang terlambat ke sekolah dan siswa dibiasakan untuk tidak melakukan bolos sekolah. Menurut (Ahsanulhaq, 2019) Disiplin merupakan mentalitas yang menunjukkan keterkaitan siswa dengan pedoman sekolah. Disiplin merupakan suatu kondisi permintaan dimana individu yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada standar dengan senang hati. Disiplin tercermin dalam kebiasaan di sekolah, dengan melakukan rutinitas kasih sayang atau latihan keras secara konsisten maka nilai kedisiplinan pun ditanamkan pada diri siswa. Guru melakukan pembiasaan akan menasehati dan menghukum siswa untuk membaca buku di perpustakaan dan memungut sampah ketika terdapat peserta didik telah melanggar dengan tidak mengikuti pembelajaran pada waktu yang tepat, tidak datang terlambat ke sekolah serta siswa yang melakukan bolos sekolah dan bukan hanya siswa, jika pendidik datang terlambat akan di berikan sanksi dari pembiasaan inilah yang membuat siswa menjadi lebih disiplin. Disiplin sebenarnya harus ditanamkan sejak usia dini hingga masa pubertas, karena pada usia itulah mereka belajar mengenal diri sendiri dan keadaannya

saat ini. Siswa yang memiliki disiplin belajar yang kuat mempunyai kaitan erat dengan pengajaran atau penanaman disiplin yang berawal dari lingkungan keluarga sejak kecil dan terus berkembang sehingga menjadi kekuatan untuk masa depan. (Firdausi & Nanik Ulfa, 2021). Berdasarkan hasil pengolaan angket nomor 5 guru dalam membimbing yang di ketahui dari 25 orang siswa telah menyatakan bahwa guru wali kelas selalu menghukum atau menasehati ketika datang terlambat kesekolah, hal ini menimbulkan reaksi yang beragam, yakni tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah, 3 siswa menyatakan jarang dengan kadar 12%, 10 siswa menyatakan kadang-kadang dengan kadar 40%, 12 siswa menyatakan sering dengan kadar 48%. Dari hasil jajak pendapat tersebut terlihat bahwa para pendidik sudah sangat familiar dalam mendidik dan mengarahkan karakter patriotik siswa, karena karakter patriotik siswa sudah ditanamkan sejak awal sebagai sarana pengembangan dan peningkatan dalam mewujudkan cita-citanya. (c) mandiri, dalam mendidik dan membimbing karakter siswa di biasakan untuk melakukan sesuatu yang menjadi kebutuhannya sendiri dan tidak ketergantungan terhadap yang lain contohnya yakni terbiasa seperti mengusahan dalam mengerjakan tugas individu, menjaga kebersihan di lingkungan mana saja ia berada dan jangan mecoret dinding sekolah ataupun dinding yang berada di sekitarnya. Sikap mandiri adalah kepercayaan pada diri sendiri untuk menyelesaikan sesuatu secara total tanpa bantuan pihak manapun (Sunarti & Sumitra, 2018). Dengan melakukan kebiasaan sikap mandiri kepada siswa akan membentuk pribadi yang lebih baik ke depannya siswa akan lebih mempercayai dirinya untuk mendapatkan apa yang akan menjadi kebutuhannya dan tidak meminta bantuan kepada teman yang lain seperti siswa mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Pembiasaan karakter mandiri juga dapat di lihat dari membiasaan yang di lakukan oleh guru kepada siswa seperti selalu mengingatkan agar menjaga kebersihan sekolah kelas dan rumah contohnya seperti piket kelas setelah jam pulang sekolah, memungut sampah berada di lingkungan sekolah dan selalu mengingatkan agar pembiasaan tersebut juga harus di lakukan di luar sekolah, guru juga selalu agar jangan mengotori atau mencoret-coret dinding sekolah. Pembiasaan ini sudah di terapkan sejak dulu dan sudah menjadi budaya sekolah tersebut dengan melakukan pembiasaan sikap mandiri menjadikan siswa lebih mandiri dan menjadikan bekal mereka dalam menjenjang ilmu pendidikan. Berdasarkan hasil pengolaan angket bernomor 7 dari instruktur sebagai pembantu dapat diperkuat, hal ini diketahui dari 25 siswa yang menyatakan bahwa wali kelas pada umumnya mengingatkan mereka untuk mengurus tugas masing-masing tanpa meminta bantuan orang lain. Hal ini menimbulkan reaksi yang beragam, tepatnya tidak ada siswa yang menjawab tidak pernah, 1 siswa menjawab jarang dengan taraf 4%, 3 siswa menjawab kadang-kadang dengan presentase 12%, 14 siswa menjawab sering dengan tingkat 56% dan 7 siswa menyatakan teratur dengan presentase 28%. Dengan penanaman nilai karakter mandiri menjadikan siswa menjadi mandiri dan akan menjadi bekal mereka dalam menjalani kehidupan dan mengimplementasikan karakter tersebut di lingkungan mana saja. (d) Gotong royong, adalah sikap yang menekankan siswa agar mampu bekerja sama dalam mencapai suatu hal yang seharusnya hendak / di capai atau sesuatu yang ingin di dambakan secara bersama-sama. Menurut (Mulyani et al., 2020) Partisipasi bersama adalah cara berperilaku yang sering dilakukan orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui perenungan. Selain itu, gotong royong adalah juga salah satu bentuk dari solidaritas sosial. Keterampilan berkolaborasi dan sikap bergotong royong perlu di dibutuhkan terhadap dunia pekerjaan atau dalam menjalani aktivitas yang di lalui. Mempersiapkan peserta didik sejak dini untuk dunia yang semakin terkoneksi dan berkolaborasi adalah latar belakang yang kuat untuk fokus pada kebersamaan di sekolah (Pransiska et al., 2023). Upaya yang di lakukan guru dalam mendidik dan membimbing karakter siswa sangat di butuhkan karena dengan adanya karakter gotong royong yang di tanamkan oleh guru akan mengubah sikap siswa dalam mengerjakan sesuatu yang berat akan menjadi mudah seperti contohnya bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok dan kerja sama dalam hal kerja bakti melalui pembiasaan karakter ini siswa akan lebih mampu bekerja sama dalam melakukan sesuatu kegiatan yang seharusnya di lakukan secara berkelompok atau bersama-sama. Dari pengolaan angket nomor 9 guru sebagai pembimbing yang di ketahui dari 25 orang siswa yang menyatakan bahwa wali kelas pada umumnya

mengingatkan mereka untuk selalu bekerjasama dalam hal kerja bakti, hal ini menimbulkan reaksi yang beragam, yaitu tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah, tidak ada siswa yang menyatakan jarang, 4 siswa menyatakan kadang-kadang dengan presentase 16%, 11 siswa sering menyatakan dengan presentase 44%, dan 10 siswa mengatakan secara teratur dengan presentase 40%. Dengan hasil pengolaan angket tersebut dapat di amati bahwa implementasi karakter kerja sama atau gotong royong di sekolah tersebut sudah terlaksana dengan baik di karenakan implementasi karakter kerja sama atau gotong royong telah menjadi budaya pada sekolah tersebut dan guru selalu mengingatkan kepada siswa bahwa sikap gotong royong sangat penting karena sesuatu hal yang berat kita lakukan secara mandiri akan lebih mudah jika di kerjakan bersama-sama. (e) Menurut (Tuhuteru et al., 2023) integritas adalah kegiatan yang sesuai dengan apa yang diungkapkan. Respectability, dalam mendidik dan mengarahkan siswa bersifat amanah yang sulit, dimana siswa terbiasa untuk selalu berterus terang dan tidak berbohong serta mampu menjalankan kewajiban yang diberikan kepadanya secara total. Dalam mendidik dan membimbing karakter integritas siswa dapat di lakukan dengan memberikan tugas kepada siswa mulai dari lingkungan di dalam ruangan kelas atau di dalam kelas maupun di luar ruangan kelas atau di luar kelas dengan memberi kesempatan kepada peserta didik melalui peran nanti di jalankan seperti siswa mampu menjadi pemimpin atau sebagai ketua dalam berkelompok dan mampu dipimpin sebagai anggota dalam berkelompok. Melalui latihan-latihan ini, sikap tanggung jawab secara implisit ditanamkan dalam diri siswa. Penanaman mentalitas sangatlah penting, terutama untuk membentuk cara pandang siswa agar memiliki rasa tanggung jawab dan rasa benar-benar fokus pada orang lain untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Tanto et al., 2019). Selain itu pembiasaan lain juga dapat di lakukan agar siswa tidak mudah berbohong yaitu jika menemukan uang di lingkungan sekolah harus memberikan uang tersebut ke ruang guru dan guru akan menyampaikan di mikrofon sekolah agar siswa lain mendapatkan informasi bahwa siswa tersebut telah kehilangan uang dengan pembuktian kongrit oleh siswa yang bersangkutan. Berterus terang dalam perkataan dan tindakan menyiratkan bahwa apa yang Anda katakan harus sesuai kenyataan, dan sebaliknya, jangan membuat pernyataan yang tidak sesuai kenyataan. (Rochmawati, 2018). Dari pembiasaan karakter yang di laksanakan oleh guru tersebut mulai dari pembiasaan sikap selalu berkata jujur dan mampu bertanggung jawab telah mendorong agar menumbuhkan sikap nasionalis peserta didik, dari penelitian telah di lakukan bahwasanya sikap nasionalis telah di tanamkan sudah di terapkan dengan baik.

Faktor-faktor penghambat dalam mendidik dan membimbing karakter siswa SDN 23 Balaesang

Variabel-variabel yang menekan termasuk dampak kolaborasi teman baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar, terbatasnya korespondensi antara siswa dan orang tua mereka, serta dampak penggunaan telepon seluler yang berlebihan di luar lingkungan sekolah.

Pada penjelasan di atas ada beberapa faktor yang muncul karena mentalitas atau gerak-gerik yang dilakukan oleh orang tersebut sehingga mempengaruhi wataknya sendiri atau cara pandang orang lain, hal ini dapat menyebabkan siswa yang terkena dampak dan ada siswa yang terkena dampak, baik yang disengaja. atau tanpa disadari. Hal ini sesuai dengan penilaian Zubaedi (Salsabilah et al., 2021) yang memaknai bahwa sekumpulan kecenderungan atau tata krama yang dimiliki manusia sejak lahir dapat menjadi inspirasi penggerak yang memberdayakan pengenalan cara berperilaku manusia. Mentalitas yang dimiliki setiap manusia berbeda-beda tergantung apa yang dirasakan oleh manusia tersebut, misalnya sikap yang dilakukannya merupakan watak yang membangkitkan semangat, namun bagi sebagian lainnya sesuatu yang buruk berakhir dengan cara pandang yang dimiliki manusia yang dapat menimbulkan dorongan-dorongan yang mana-mana. Indra-indra ini akan mempengaruhi teman-temannya dalam mencapai kepuasannya.

Faktor lain juga dapat mempengaruhi sikap siswa dengan adanya hubungan siswa sebagai bentuk pergaulan di luar sekolah dengan kurangnya hubungan komunikasi siswa dengan orang tua yakni seperti orang tua siswa hanya melihat dan membiarkan tanpa bertanya kepada siswa mengapa berteman dan bergaul

bersama teman kakaknya dan orang dewasa yang tidak lanjut sekolah, pergaulan ini dapat mempengaruhi pada pola perilaku siswa. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap atau karakter siswa yaitu bermain handphone secara berlebihan tanpa pengawasan dari orang tua yakni dapat mempengaruhi siswa berdasarkan konten atau video yang dikonsumsi oleh siswa tersebut tanpa pengawasan orang tua siswa akan sembarangan menonton video yang didapatkan mempengaruhi sikap negatif yang diterima oleh siswa, hal ini juga dapat mempengaruhi pola perilakunya di lingkungan tempat ia berada. Variabel-variabel tersebut sesuai dengan pandangan yang disampaikan (Zubaedi, 2012) yang menyatakan bahwa unsur ekologi juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan mentalitas dan perilaku seseorang. (Itsna, 2016) pembentukan karakter dalam budaya masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui latihan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, namun melalui cara penyesuaian diri dalam menghadapi kehidupan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yakni: (Denar, 2021) dan (Faiz & Purwati, 2022) dan (Agung, 2017) juga melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan peranan pendidik di dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Berdasarkan penelitian yang sudah mereka lakukan terbukti bahwa peranan seorang pendidik dalam penguatan pendidikan karakter siswa sangatlah dibutuhkan untuk membangun karakter siswa. Dari beberapa penelitian tersebut terdapat tingkat keberhasilan penerapan penguatan pendidikan di sekolah. Dengan penerapan penguatan pendidikan karakter di ruang lingkup pendidikan siswa lebih mematuhi aturan dan lebih religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas baik di ruang pendidikan sekolah maupun luar lingkup sosial, dikarenakan siswa sudah dibiasakan melakukan pembiasaan yang baik di sekolah sehingga berdampak juga ketika siswa berada di luar sekolah. Oleh karena itu betapa pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai penguatan karakter kepada anak mulai dari usia dini, dikarenakan karakter yang baik dibentuk mulai usia dini akan mempengaruhi masa pertumbuhan anak, jika anak dididik dan dibimbing dengan menanamkan karakter yang baik maka karakter yang akan dihasilkan juga akan baik. Astutik dalam (Subadar, 2017) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu bentuk pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa. Bagian dari pelatihan yang dimaksud adalah kesesuaian moral, gaya, kemahiran dan perasaan. Maka dari itu pentingnya bagi guru dalam mendidik dan membimbing karakter siswa terlebih lagi membimbing dan mendidik karakter siswa di era 5.0 society ini lebih sulit dibandingkan di era sebelumnya dikarenakan di zaman 5.0 society seperti sekarang seiring berjalannya waktu teknologi merupakan belahan dari otak yang dihasilkan manusia yang dapat menemukan serta mencari apa saja yang diinginkan dan sekarang ini siswa SDN kebanyakan sudah mempunyai handphone dan menggunakan handphone lebih dari batas waktu dan tanpa pengawasan orang tua seperti faktor-faktor penghambat dalam proses mendidik dan membimbing karakter siswa yang ditemukan peneliti salah satunya adalah menggunakan handphone di luar pengawasan orang tua, ini akan menjadi kerusakan karakter anak yang krusial dikarenakan jika tidak diatasi secepatnya maka kita akan menciptakan generasi yang berkarakter buruk kedepannya. Pentingnya guru juga dalam mendidik dan membimbing karakter di era 5.0 seperti sekarang ini guru dapat mengarahkan siswa untuk mengonsumsi konten-konten yang positif dengan melibatkan ilmu teknologi sebagai lading untuk menambah wawasan siswa.

KESIMPULAN

Peran guru dalam mendidik dan membimbing karakter religius siswa yaitu dengan membiasakan melaksanakan sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengingatkan kepada siswa bahwasanya agar selalu senantiasa mengucapkan kalimat salam kepada guru pada saat bertemu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, mencium tangan kepada seseorang yang lebih dewasa serta senantiasa mengucapkan kata yang sopan dan lembut baik di dalam lingkungan ia berada. Adapun peran guru dalam mendidik dan membimbing sikap nasionalis siswa yaitu ada beberapa yang dibiasakan kepada siswa agar

selalu disiplin seperti mengikuti pembelajaran tepat waktu, tidak datang terlambat ke sekolah, tidak membolos sekolah, menegur apabila tidak memperhatikan guru sedang mengajar serta menasehati agar tertib dan bersungguh-sungguh ketika melakukan upacara bendera, guru akan memberikan hukuman untuk peserta didik di dapatkan mengingkari peraturan yang telah dibuat sekolah seperti membaca buku di perpustakaan atau memungut sampah. Upaya guru kelas dalam mendidik dan membimbing karakter mandiri siswa dengan membiasakan mengerjakan tugas individu sendiri, mampu mempercayai dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu dengan tidak bergantung pada orang lain, menjaga kebersihan di lingkungan persekolahan maupun di sekitarnya dan jangan mecoret-coret dinding di lingkungan persekolahan ataupun lingkungan sekitarnya.. Adapun upaya dalam mendidik dan membimbing karakter gotong royong siswa melalui kerja sama dalam melakukan kerja bakti, bekerja sama dalam mengerjakan tugas berkelompok mulai dari di dalam lingkungan kelas maupun di luar lingkungan kelas dan mengajarkan siswa untuk saling tolong menolong ketika teman mengalami suatu kesulitan. Upaya guru kelas dalam mendidik dan membimbing siswa membiasakan siswa agar selalu menjalankan tanggung jawab yang di berikan dengan selesai selain dan selalu mendidik dan membimbing siswa agar terbiasa bertutur kata yang jujur dan tidak boleh berbohong. Hal ini dapat kita lihat dari hasil rekapitulasi data angket bahwa peran guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa di SDN 23 Balaesang dari jumlah 25 jumlah responden siswa yang di lihat dari hasil presentase telah di simpulkan dalam kategori tinggi (baik). Dalam mendidik dan mengarahkan kepribadian siswa, ada beberapa faktor penghambat yang diperhatikan oleh para pendidik, variabel-variabel tersebut adalah: (a) Dampak pertemanan baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. (b) korespondensi terbatas antara siswa dan orang tuanya. (c) dampak penggunaan ponsel yang berlebihan di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119. <https://doi.org/10.21009/Pip.312.6>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/Jpp.V2i1.4312>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.55558/Alihda.V16i1.50>
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 33–42. <https://doi.org/10.47945/Al-Riwayah.V14i2.705>
- Denar, B. (2021). Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1), 119–132. <https://doi.org/10.60130/Ja.V1i1.35>
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran Guru Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter. *Journal Education And Development*, 10(2), 315–318.
- Firdausi, R., & Nanik Ulfa. (2021). Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Pada Masa Pandemi Covid-19. *Akselerasi: Jurnal Pendidikan Guru Mi*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.35719/Akselerasi.V2i2.107>
- Itsna, H. W. & I. (2016). Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation Widyaning. *Revista Brasileira De Ergonomia*, 9(2), 10.
- Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, A., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah. *Quarterly Journal Of Health Psychology*, 8(32), 73–92. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- Ningsih, P. O., Darsinah, & Ernawati. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan

- 1792 *Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar – Mutmoza Filiansi, Sisriawan Lapasere, Rizal, Sri Wahyuni, Pahriadi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7454>
- Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 443–457.
<https://doi.org/10.38048/Jipcb.V10i2.1333>
- Omeri, N. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054.
<https://doi.org/10.58578/Anwarul.V3i5.1457>
- Pamuji, Z. (2017). Peran Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Suatu Kajian Konseptual Terkait Perpres No 87 Tahun 2017). In *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* (Vol. 22, Issue 2, Pp. 234–251). <https://doi.org/10.24090/Insania.V22i2.1206>
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 184–191.
<https://doi.org/10.24176/Re.V8i2.2358>
- Pransiska, L., Santoso, G., Firmansyah, A. A., & Kartini, A. A. (2023). Mengukuhkan Kebersamaan Sikap Bergotong Royong Dan Kolaborasi Di Kelas 3. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jpt)*, 02(04), 102–126.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30659/Jspi.V1i2.3203>
- Rulianto, R. (2023). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 95–101. <https://doi.org/10.22437/Krinok.V2i1.24256>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Subadar. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots). *Jurnal Pedagogik*, 04(01), 81–93.
- Sunarti, C., & Sumitra, A. (2018). *Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Tk Almarhamah Cimahi*. 1(2).
- Swandar, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sd Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. *Laporan Penelitian*, 1–8.
- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia Dini Dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 337.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192>
- Tuhuteru, L., Supit, D., Mulyadi, Abdurahman, A., & Assabana, M. S. (2023). Urgensi Penguatan Nilai Integritas Dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Journal On Education*, 5(3), 9768–9775.
<https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1795>
- Wilade, S., Lapasere, S., & Wahyuni, W. (2022). Analysis Of Student Discipline In The Learning Process During The Covid 19 Pandemic: Case Study Class V Sdn 1 Posona. *Dikdas*, 10, 2588–2593.
- Zubaedi. (2012). Desain Pendidikan Karakter. In *Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana H.19. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/Bab 2.Pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/Bab%202.Pdf)